

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai culture shock pada mahasiswa asing di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa fenomena culture shock merupakan pengalaman nyata yang dialami oleh hampir seluruh mahasiswa asing ketika pertama kali berada di lingkungan pesantren. Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sangat berbeda dari budaya asal, baik dari segi bahasa, makanan, kebiasaan sosial, sistem pendidikan, maupun kehidupan keagamaan.

Bentuk culture shock yang paling dominan dialami oleh mahasiswa asing antara lain adalah kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, terutama dengan variasi dialek lokal, kejutan terhadap rutinitas keagamaan yang padat, dan adaptasi terhadap sistem pendidikan pesantren yang lebih terstruktur dan disiplin. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial akibat perbedaan kebiasaan, nilai, serta norma-norma sopan santun yang berbeda dengan negara asal mereka.

Faktor-faktor penyebab culture shock di antaranya adalah perbedaan latar belakang budaya yang signifikan, kurangnya persiapan awal sebelum keberangkatan ke Indonesia, minimnya informasi tentang budaya pesantren, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar

pada masa awal adaptasi. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa asing mampu mengembangkan berbagai strategi coping yang efektif untuk mengatasi gejala culture shock yang mereka alami. Strategi tersebut meliputi membentuk komunitas sesama mahasiswa asing, membangun hubungan sosial dengan mahasiswa lokal, aktif mengikuti kegiatan kampus dan pesantren, serta meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal melalui proses belajar dan keterlibatan langsung.

Secara umum, proses adaptasi yang dijalani mahasiswa asing di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim berjalan secara bertahap dan menunjukkan hasil positif. Walaupun pada awalnya mereka mengalami kesulitan, dengan dukungan lingkungan serta kemauan untuk belajar, mahasiswa asing mampu menyesuaikan diri dan bahkan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman budaya lokal dan integrasi sosial. Oleh karena itu, culture shock tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk tumbuh, belajar, dan memperkaya pengalaman lintas budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh berbagai pihak. Bagi pihak Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, disarankan untuk menyediakan program orientasi budaya dan pelatihan bahasa Indonesia dasar bagi mahasiswa asing sejak awal kedatangan mereka. Hal ini penting

untuk meminimalkan culture shock dan mempercepat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan baru. Selain itu, pembimbing akademik dan pengelola asrama hendaknya lebih aktif memberikan pendampingan khusus kepada mahasiswa asing, terutama dalam masa transisi awal.

Bagi mahasiswa asing, penting untuk memiliki kesiapan mental dan keterbukaan dalam menerima perbedaan budaya. Bergabung dalam komunitas dan aktif berinteraksi dengan mahasiswa lokal juga sangat membantu proses adaptasi. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak dan dinamika culture shock di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya.

